

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, penerimaan devisa, serta pembangunan infrastruktur. Selain itu, dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional. Sehingga pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dan menyumbangkan devisa komoditi non migas yang cukup signifikan.

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor pariwisata harus terus dikembangkan dan dikelola dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi terkait harus terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi terkait untuk mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia seperti meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan pendidikan dan pelatihan pada semua tingkatan dapat membantu meningkatkan modal manusia, Hal ini dapat meningkatkan investasi. Pemerintah Indonesia telah menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rencana Strategis Investasi, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur, pertanian, industri, dan maritim. Hal ini harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk memastikan dapat terus bertumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Program-program seperti wisata telah membantu meningkatkan keberlanjutan pariwisata di Indonesia melalui pengelolaan destinasi yang lebih baik dan perlindungan lingkungan. Konsep wisata berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan didefinisikan sebagai sebuah kegiatan

perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk melakukan rekreasi, mengembangkan diri dan memahami daya tarik wisata di lokasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Potensi pengembangan wisata merujuk pada segala aspek yang dapat ditingkatkan untuk menarik wisatawan dan mengembangkan industri pariwisata suatu daerah. Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki potensi wisata yang besar, termasuk potensi alam, budaya, fashion, dan kuliner yang beragam. Majdi (dalam Moch Rizfani Rifqi dkk, 2023), potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Menurut Abdul Rahman (2023), potensi adalah kekuatan, bakat, atau kekuatan inti yang berpotensi untuk dikembangkan atau dapat diartikan potensi adalah sesuatu yang dapat dikerjakan. Sedangkan menurut Willy Radinal (2023), pengembangan adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh setiap organisasi, baik perusahaan, lembaga pendidikan, pemerintahan, atau lembaga lain, sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja dan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan, maupun kebutuhan zaman. Menurut Nawawi (2015), pengembangan adalah proses pengembangan minat dan bakat sebagai kesempatan menaiki jabatan yang lebih tinggi dalam suatu organisasi. Menurut Supianah dkk (2023), pengembangan adalah proses yang berorientasi masa depan yang memungkinkan orang untuk maju dari keadaan pemahaman dan kemampuan saat ini ke keadaan masa depan di mana keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi tingkat tinggi diperlukan. Potensi pengembangan dapat disimpulkan sebagai kemampuan, kekuatan, dan bakat yang memiliki potensi untuk ditingkatkan menjadi sesuatu yang lebih besar. Pengembangan sendiri adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh organisasi atau individu untuk meningkatkan kinerja, kualitas, dan kemampuan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan zaman. Selain itu, pengembangan juga dapat berhubungan dengan peningkatan minat, bakat, dan kemampuan seseorang dalam mencapai posisi yang lebih tinggi dalam suatu organisasi, serta persiapan untuk masa depan yang membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi tingkat tinggi. Potensi

pengembangan mencakup beragam aspek, dari individu hingga organisasi. Namun, pada penelitian ini pengembangan yang dimaksud yaitu peningkatan dan pemberdayaan potensi yang ada di suatu kawasan wisata, sehingga kawasan wisata tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Tingginya data jumlah kunjungan wisata dapat dijadikan sebuah acuan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi wisata yang cukup tinggi, maka hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1, ini:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Wisata

Tahun	2021	2022	2023	2024
Jumlah wisatawan	3.880.600	6.550.563	7.044.300	7.716.767

Sumber: <https://satudata.bandungkab.go.id>

Tabel 1.1, menunjukkan data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung dalam rentang tahun 2021 hingga 2024, terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan tercatat sebanyak 3.880.600 orang. Angka ini meningkat drastis pada tahun 2022 menjadi 6.550.563 orang, menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi. Kenaikan jumlah kunjungan terus berlanjut pada tahun 2023 dengan total 7.044.300 wisatawan. Puncaknya, pada tahun 2024, tercatat 7.716.767 wisatawan berkunjung ke Kabupaten Bandung. Data ini mencerminkan pertumbuhan positif sektor pariwisata daerah dan dapat menjadi indikator keberhasilan program promosi wisata serta peningkatan fasilitas dan destinasi wisata di wilayah tersebut.

Ekowisata merupakan salah satu jenis wisata yang sedang banyak dikembangkan di Kabupaten Bandung. Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Kawasan wisata Batu Kuda di Kabupaten Bandung merupakan kawasan wisata yang sedang dalam tahap pengembangan dan mengarah pada konsep pengembangan ekowisata. Menurut The International Ecotourism Society (2019), ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mengunjungi wilayah yang masih alami dengan tujuan melestarikan lingkungan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Menurut Satria (2009) dalam R. Didi Kuswara1 & Nurmiati (2020), ekowisata adalah bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Konsep ini menunjukkan kesatuan yang terintegratif secara konseptual antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Menurut WWF-Indonesia (2009) dalam Rifqi Asy'ari dkk (2021), ekowisata berbasis masyarakat adalah bisnis pariwisata yang memperhatikan keaktifan masyarakat lokal dan menerapkan pola pengembangan ekowisata yang memungkinkan masyarakat lokal untuk mendukung secara aktif dan terlibat penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan bisnis ekowisata. Konsep ini tidak hanya menawarkan sumber daya wisata yang masih alami, tetapi juga berperan dalam konservasi lingkungan. Menurut Dodds et al. (2016), ekowisata berbasis masyarakat adalah pendekatan pengembangan wisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan memperoleh manfaat dari aktivitas wisata, dengan fokus pada konservasi lingkungan, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Masyarakat memiliki peran utama dalam pengembangan ekowisata ini, karena hal ini didasarkan pada pemahaman masyarakat lokal terhadap alam dan budaya setempat yang dapat dijadikan potensi dan nilai tambah dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam bisnis ekowisata ini sangatlah penting. Ekowisata berbasis masyarakat juga memberikan hak kepada masyarakat lokal untuk mengelola kegiatan wisata sesuai dengan tradisi yang ada.

Dowling (1996), dalam Endah Tisnawati dkk (2019) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 (lima) elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Namun di kawasan wisata Batu Kuda masih banyak masyarakat lokal yang belum mengetahui akan lokasi wisata tersebut dan potensi yang terdapat di kawasan wisata tersebut.

Kawasan wisata Batu Kuda terletak di Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini memiliki ketinggian antara 1150 sampai dengan 1300 mdpl, yang membuat tanahnya ideal untuk vegetasi pohon pinus. Karakter kawasan wisata Batu Kuda sesuai dengan karakter kawasan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yaitu memiliki kondisi yang masih sangat alami dan memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan. Destinasi wisata ini menawarkan keindahan alam yang masih terjaga dengan pohon-pohon pinus yang hijau dan asri serta cagar budaya “Batu Kuda” yang menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas di sini, seperti trekking, fun hiking, hunting foto, dan camping di area bumi perkemahan yang tersedia. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati suasana sejuk dan asri di kawasan hutan pinus Batu Kuda.

Lokasi ini menyediakan beberapa fasilitas untuk kenyamanan wisatawan, seperti toilet, mushola, area parkir, dan warung makanan. Harga tiket masuk ke kawasan wisata ini juga relative murah, yaitu sebesar Rp. 7.500. Kawasan Wisata Batu Kuda dikelola oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Utara sejak tahun 1982. Namun, pada tahun 2021, wisata Batu Kuda sempat ditutup sementara karena pandemi Covid-19, sehingga mengakibatkan merana bagi pengelola dan warga sekitar yang menggantungkan hidupnya dari kunjungan wisatawan.

Destinasi wisata Batu Kuda di Kabupaten Bandung adalah wilayah yang belum tergarap dengan potensi besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Namun, tantangan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan kendala dalam pengembangan ekowisata di wilayah itu. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah, meningkatkan penyebaran dan pendidikan tentang potensi wisata di Batu Kuda, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengaturan wilayah wisata Batu Kuda, misalnya dengan program pengajaran dan penguatan masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Apa potensi yang dapat dikembangkan dari kawasan wisata batu kuda dalam pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat setempat guna memajukan Kawasan Wisata Batu Kuda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi alam dan budaya yang terdapat pada Kawasan Wisata Batu Kuda dan dapat mendukung pengembangan ekowisata berbasis masyarakat
2. Menganalisis peran masyarakat lokal dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan dan partisipasi mereka terhadap Kawasan Batu Kuda.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memperkecil adanya gap dan memberi sudut pandang baru yang dinilai positif, mengenai potensi yang dapat dikembangkan di kawasan wisata batu kuda dalam pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat. Serta harapan nya penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian nya.

2. Manfaat Praktis

Studi ini membantu mendorong pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat di kawasan Batu Kuda, Kabupaten Bandung. Hal ini mencakup identifikasi potensi lokal, pengembangan sumber daya manusia, konservasi lingkungan, peningkatan pendapatan lokal, perbaikan infrastruktur, promosi dan pemasaran, pembangunan berkelanjutan, serta evaluasi kebijakan. Diharapkan pengembangan

ekowisata ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta mempromosikan kelestarian budaya setempat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Wisata Batu Kuda, Kabupaten Bandung. Penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Objek penelitian adalah potensi dan strategi pengembangan ekowisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan wisata Batu Kuda.
2. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat sekitar kawasan Batu Kuda, pengelola wisata, serta pihak Perhutani.
3. Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Batu Kuda, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, dengan fokus utama pada pemetaan potensi, peran masyarakat, serta kemungkinan pengembangan berkelanjutan ekowisata di wilayah tersebut.

Dengan ruang lingkup ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah dan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Kawasan Wisata Batu Kuda.